

## **Kehipnosisan Al-Qur'an (Sebuah Metodologis dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'an)**

Inan Tihul  
STIT Muslim Asia Afrika  
Email: [nuuriyant@gmail.com](mailto:nuuriyant@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Al-Qur'an secara terus menerus menantang semua ahli kesusateraan Arab supaya mencoba ditandingi. Tapi tak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tidak sanggup meniru, karena al-Qur'an memang berada di atas puncak yang tak mungkin diungguli. Dan al-Qur'an memang bukan kalimat manusia. Itulah yang membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi balaghah (retorika), al-Qur'an dan gaya bahasanya yang unik dalam merumuskan susunan kalimat untuk melukiskan sesuatu. Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktifitas mereka yang patut dihargai dan disyukuri. Mereka berusaha keras menyajikan balaghah al-Qur'an dalam bentuk inspirasi yang mengasyikan. Pada aspek ilmiah, keilmiahan al-Qur'an bukanlah terletak pada cakupannya pada teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sebagai hasil usaha manusia melalui pengamatan dan penelitian, tetapi terletak pada semangatnya memberi dorongan pada manusia untuk berpikir menggunakan akalnyanya. Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mapan dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari kegiatan berpikir yang dianjurkan al-Qur'an. Al-Qur'an telah membangun kembali pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami, dan menggunakan akal. Berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang, yang mengatakan bahwa saat dalam kondisi hipnosis atau trance kesadaran seseorang sangat lemah, saat dalam kondisi trance level kesadaran seseorang justru meningkat sangat tinggi.

**Kata Kunci : Al-Qur'an, Mukjizat, Balaghah (retorika), Akal, Hipnosis**

### **ABSTRACT**

The Qur'an constantly challenges all Arab literature experts to try to be matched. But no one is able to answer the challenges of the Qur'an. They are not even able to imitate, because the Qur'an is on top of a peak that is impossible to excel. And the Qur'an is not a human sentence. That paves the way for experts to be able to uncover aspects of balaghah (rhetoric), the Qur'an and its unique language style in formulating sentence arrangements to describe something. The Arabic linguists have shed all their cherished and grateful activities. They try hard to present balaghah al-Qur'an in the form of inspiration that is fun. On the scientific aspect, the scientificity of the Qur'an does not lie in its scope to the ever-new and changing scientific theories as a result of human effort through observation and research, but lies in its spirit of encouraging people to think using their minds. All problems or rules of science that have been established and convincing, is a manifestation of the activities of thinking recommended by the Qur'an. The Qur'an has rebuilt every Muslim's scientific consciousness to think, understand, and use reason. In contrast to the understanding of most people, who say that when in a state

of hypnosis or trance one's consciousness is very weak, when in a trance condition the level of consciousness of a person actually increases very high.

**Keywords : Qur'an, Miracles, Balaghah (rhetoric), Reason, Hypnosis**

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai "*petunjuk bagi manusia*" (*hudan li al-nas*) (2:185). Dalam rentang sejarah kehidupan manusia (khususnya pada umat-umat yang pernah diturunkan *al-Kitab*) yang panjang membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang murni otentik dan terjaga sejak pertama kali diturunkan di tanah Arab, hal ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya - paling tidak menurut versi kita - yang telah banyak terdapat campur tangan manusia terutama pada Taurat dan Injil.<sup>1</sup>

Pada awal masa Islam para ahli sastra ditantang untuk membuat yang seumpama dengannya, namun tantangan itu gagal dilayani oleh mereka. Betapa tidak, Al-Mutanabbi misalnya, dikenal sebagai salah seorang satrawan Arab yang palong terkemuka di zamannya. Demikian pula dengan Musailamah al-Kadzdzab yang tersohor dengan orasinya. Yang pertama, al-Mutanabbi sering menyusun gubahan sensasional untuk menandingi al-Qur'an. Demikian pula yang kedua, Musailamah al-Kadzdzab. Belum lagi Abhalah bin Ka'ab, dan lain-lain yang tidak kalah pintarnya dibandingkan mereka yang telah disebutkan namanya.<sup>2</sup>

Sifat keterjagaan ini memang dijamin dalam al-Qur'an sendiri yakni surat 15 ayat 9. Sehingga sangat jauhlah ini dari campurtangan manusia bahkan dari sang Rasul pembawa risalah ini yakni Muhammad Saw.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.* (Qs. Al-Hijr: 9)

Dilihat dari sejarah dan fakta bahwa keaslian kitab-kitab sebelum al-Qur'an tidak lagi ditemukan. Kisah-kisah kedigdayaan dan kemasyhuran sebuah benda sebagai penanding kehebatan laksana kisah dongeng sebelum tidur. Mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada para nabi dan rasul-Nya sebelum Muhammad Saw dapat dikatakan hanya tinggal kenangan sejarah yang terukir dari mulut ke mulut dan tertulis dalam berbagai buku sejarah terutama al-Qur'an. Tetapi mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw yakni al-Qur'an, hingga kini dan nanti, masih akan terus eksis sepanjang dunia fana ini berkibar.<sup>3</sup>

Mukjizat di masa sebelum Rasulullah Saw berfungsi sebagai alat supra rasional yang berfungsi sebagai menandingi keilmuan dan kehebatan dari berbagai keangkuhan dan kesombongan tokoh zhalim yang menindas kaum lemah. Para pemiliknya menjadi super hero yang diangkat Tuhan dan diberi mandat untuk memerdekakan kaum dari penindasan sang penguasa zhalim. Sehingga seorang nabi tampil sebagai juru selamat dengan sebuah ajaran yang bukan hanya

<sup>1</sup>Ahmad Rifa'i, *Ijaz Al-Qur'an*, (Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002), hal. 1

<sup>2</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 169.

<sup>3</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 153.

menyelamatkan mereka dari kesensaraan dunia tetapi memberi kabar gembira kepada para pengikutnya bahwa ada kebahagiaan abadi yang akan mereka raih kelak setelah mereka melewati kematian.

Memahami perihal mukjizat pada umumnya dan kemukjizatan al-Qur'an pada khususnya, di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini sesungguhnya bukan merupakan sesuatu hal yang *musykil* (sulit), apalagi mustahil. Meskipun mukjizat itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat supra rasional. Selain karena banyak alat bantu yang mempermudah kita memahami teks-teks (*nushnush*) al-Qur'an itu sendiri, juga terutama disebabkan informasi sejarah dunia yang telah demikian pandang dan kaya. Termasuk di dalamnya sejarah al-Qur'an yang kini berusia lebih dari 14 abad lamanya. Dan yang paling menarik lagi ialah tantangan terbuka al-Qur'an yang mempersilahkan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja untuk membuat bacaan yang menyamai al-Qur'an.<sup>4</sup>

Para sastrawan sebagai pemakai bahasa tunduk kepada sistem konvensi bahasa yang digunakannya. Pembaca pun dalam memproduksi makna juga tunduk pada sistem bahasa yang dipergunakan pertama kali, sistem kemaknaan sebuah bahasa cukup lincah, luwes, dan longgar sehingga memberikan segala kemungkinan kepada sastrawan untuk secara kreatif dan rasional memanfaatkannya. Begitu pula pembaca, ia memiliki ruang yang luas untuk memaknai struktur bahasa dalam karya sastra. Namun demikian baik sastrawan maupun pembaca tidak dapat dengan semena-mena mengeksploitir bahasa sekehendak hatinya, dengan konvensi yang merupakan kesepakatan sosial.

Karena demikian halnya maka wajar jika dalam kehidupan Islam daya mukjizat al-Qur'an membangkitkan pelbagai penelitian. Dalam sejarah pewahyuan al-Qur'an belum banyak bersentuhan dengan problematika yang serba kompleks. Lain halnya dengan sekarang, di mana al-Qur'an benar-benar menghadapi tantangan yang serius. Memang, tetapi sekompleks apapun masalahnya, al-Qur'an tetap mempunyai basis moral dan basis normatif untuk menyelesaikannya. Inilah fungsinya mengapa al-Qur'an menjelma dalam bentuknya yang global. Al-Qur'an memang bukan buku sains, politik, sejarah, ekonomi, maupun budaya, tetapi perlu diingat bahwa masalah-masalah itu dalam al-Qur'an.

Sekarang persoalannya adalah bagaimana memaknai dan memperlakukan al-Qur'an sebagaimana mestinya. Dalam memaknai dan menafsirkan, perlu kerja keras dan ekstra hati-hati. Karena kita tidak bisa menyodorkan langsung hasil penafsirannya kepada sang pengarang apakah benar atau salah. Jadi, keeksisan al-Qur'an bisa dipertahankan tergantung bagaimana kita menafsirkannya. Dalam persentuhannya dengan era globalisasi, dimana kemajuan di pelbagai bidang semakin mencuat, khususnya di bidang sains, sistem informasi dan industrialisasi, umat Islam mau tidak mau harus membekali diri dengan ilmu-ilmu yang terkait seperti di atas dalam menafsirkan al-Qur'an. Hanya dengan bekal itulah kita baru bisa membawa al-Qur'an yang senafas dengan peradaban tanpa harus meninggalkannya.

Alam yang luas dan dipenuhi makhluk-makhluk Allah ini; gunung-gunungnya yang menjulang tinggi, samudernya yang melimpah, dan daratannya yang menghampar luas, menjadi kecil di hadapan makhluk lemah, yaitu manusia. Itu semua disebabkan Allah telah menganugerahkan kepada makhluk manusia ini berbagai keistimewaan dan kelebihan serta memberinya kekuatan berpikir cemerlang yang dapat menembus segala medan untuk menundukan unsur-unsur

---

<sup>4</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 153-154.

kekuatan alam tersebut dan menjadikannya sebagai pelayan bagi kepentingan kemanusiaan.<sup>5</sup>

Itulah yang membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi *balaghah* (retorika) al-Qur'an dan gaya bahasanya yang unik dalam merumuskan susunan kalimat untuk melukiskan sesuatu. Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktivitas mereka yang patut dihargai dan disyukuri. Mereka berusaha keras menyajikan *balaghah* al-Qur'an dalam bentuk inspirasi yang mengasyikan.<sup>6</sup>

### Pembahasan

Menurut bahasa, kata mukjizat berasal dari kata <sup>7</sup> اعجز yang semakna dengan kata ضعف yang berarti melemahkan dan menjadikan tidak mampu. Seperti perkataan اعجزت عن كذا اعجز<sup>8</sup> (aku melemahkan sesuatu maka menjadi lemah). Sedangkan sang pelaku disebut معجز. Sementara kalau kemampuan melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan dinamakan sehingga معجزة tambahan (ة) menunjukkan arti *mubalaghah*.

Secara terminologi, yang dimaksud dengan 'ijaz adalah tanda-tanda kebenaran seorang nabi dalam pengakuannya sebagai rasul dengan cara menampakan kelemahan orang-orang yang tidak mempercayai untuk menghadapi mu'jizatnya. Istilah *mu'jiz* atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *al-'ajib* (العجيب), maksudnya sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu. Juga sering diartikan dengan *amrun khariqul 'aadah* (أمر خارق للعادة) yakni sesuatu yang menyalahi tradisi.<sup>9</sup>

Jadi *'ijaz al-Qur'an* (kemukjizatan al-Qur'an) ialah kekuatan, keunggulan, dan keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an yang menetapkan kelemahan manusia, baik secara berpisah-pisah maupun secara berkelompok, untuk bisa mendatangkan sesuatu. Secara garis besar mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan kepada nabi-nabi pendulunya dapat digolongkan ke dalam dua jenis yakni: *mu;jizat hissi* dan *mu;jizat maknawi (aqliyah)*.<sup>10</sup> Adapun *mu'jizat hissi* yaitu mukjizat yang dapat dilihat oleh kasat mata, didengar oleh telinga, dan dirasa, dan ditangkap oleh panca indra manusia. Mukjizat semacam ini adalah mukjizat yang berlaku secara temporal sesuai dengan kebutuhan yang ada, Mukjizat nabi-nabi terdahulu yang serupa atau menyamainya. Hal ini menunjukkan atas kebenaran Rasulullah di dalam

<sup>5</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15, hal. 369

<sup>6</sup>Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10, hal. 448

<sup>7</sup>Muhammad Amin Sumadalam bukunya *Ulumul Qur'an* mengatakan, *al-mu'jizat* adalah bentuk kata *mu'annats (female)* dari kata *mudzakkar (male) al-mu'jiz*. *Al-mu'jiz* adalah *isim fa'il* (nama atau sebutan pelaku) dari kata kerta (*fi'il*) *a'jaza* (اعجز). Dalam al-Qur'an, kata *'ajaza* dalam bentuk (derivasinya) terulang sebanyak 26 kali dalam 21 surat dan 25 ayat, antara lain; QS. Al-Maidah (5): 31, Al-An'am (6): 134, Al-Anfal (8): 59, At-Taubah (9): 3, Yunus (10): 53, Hud (11): 20, 33, dan 72, An-Nahl (16): 46, Al-Hajj (22): 5, An-Nur (24): 57, As-Syu'ara (26) : 171, Al-Ankabut (29): 22, Saba (34): 5 dan 38, Fathir (35): 44, As-Shaffat (37): 135, Az-Zumar (39): 51, As-Syura (42): 31, Al-Ahqaf (46): 32, Ad-Dzariyat (51): 29, Al-Qamar (54): 20, Al-Haqqah (69): 7, dan Al-Jinn (72): 12.

<sup>8</sup>Ibnu Mandhur, *Lisan al-Ara*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth) hal, 369

<sup>9</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 154.

<sup>10</sup>Muhammad Ibn 'Alawi, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983, hal.118

mengemban misi dakwahnya.<sup>11</sup> Seperti jawaban Allah atas pertanyaan kafir Quraisy yang tercantum pada surat 29: 50 yakni:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

Mereka (orang-orang kafir) berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya bukti-bukti (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bukti-bukti (mukjizat) itu hanya ada di sisi Allah, sedangkan aku hanyalah pemberi peringatan yang jelas.” (Qs. Al-Ankabut ayat 50)

Yang dimaksud dengan kemukjizatan al-Qur’an bukan berarti melemahkan manusia dengan yang sebenarnya (seperti yang dianut oleh paham *ash-Sharfah*). Artinya memberi pengertian kepada manusia tentang kelemahan mereka untuk mendatangkan sesuatu yang sejenis dengan al-Qur’an, menjelaskan bahwa kitab al-Qur’an ini haq dan bukan buatan Muhammad, dan rasul yang membawanya adalah rasul yang benar.<sup>12</sup>

Jumhur ulama mengatakan bahwa kemukjizatan al-Qur’an itu antara lain terletak pada segi *fashahah* dan *balaghah*nya, susunan dan gaya bahasanya, serta isinya yang tiada bandingannya. Al-Qur’an dalam beberapa ayatnya sengaja menantang seluruh manusia dan jin untuk membuat yang serupa dengan al-Qur’an. Bentuk tantangan itu termaktub dalam surat Bani Israil ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.” (Qs. Al-Isra’ ayat 88)

Pada ayat di atas Allah menunjukkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandingi al-Qur’an padahal mereka memiliki faktor-faktor yang potensi untuk itu. Kebiasaan orang-orang Arab pra Islam yang selalu memperlombakan sya’ir-sya’ir mereka dan bagi pemenangnya, syair terse but selalu digantung di dinding Ka’bah. Namun setelah Islam datang kekuatan syair mereka kalah dengan gaya bahasa al-Qur’an yang bersajak. Ini adalah merupakan bukti tersendiri bagi kelemahan bahasa Arab di mana pada masa tersebut bahasa ini berada pada puncak kejayaannya.

### Unsur-unsur ‘Ijaz Al-Qur’an

Berdasarkan *ta’riuf* (definisi) mukjizat di atas, maka dikemukakan tiga unsur pokok mukjizat yaitu:<sup>13</sup>

1. Unsur utama dan pertama mukjizat ialah harus menyalahi tradisi atau adat kebiasaan (*khariqun lil ‘adah*). Sesuatu (mukjizat) yang tidak menyalahi tradisi, atau kejadiannya sesuai dengan kebiasaan yang umum bahkan lazim berlaku, tidak dapat dikatakan mukjizat. Itulah sebabnya mengapa banyak hal aneh dikeluarkan oleh ahli-ahli sulap bahkan ahli sihir tidak dinyatakan sebagai

<sup>11</sup> Abd al Qadir ‘Atha, *Adhimah alQur’an*, (Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, tth), hal.54

<sup>12</sup> M. Ali Ash Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985). Hal 93.

<sup>13</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, hal. 156.

mukjizat,<sup>14</sup> mengingat pada dasarnya tidak menyalahi pada kebiasaan karena dia tidak sungguh-sungguh; dan banyak orang lain yang bisa melakukan hal serupa atau bahkan lebih dari itu. Berbeda misalnya dengan kemampuan Nabi Isa a.s. menghidupkan orang mati yang tidak pernah bisa dilakukan oleh siapapun. Demikian pula dengan kemukjizatan tongkat Nabi Musa a.s. yang bisa berubah menjadi ular sungguhan (*tsu'banun mubin*),<sup>15</sup> Nabi Sulaiman berkomunikasi dengan hewan,<sup>16</sup> dan tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s. saat dilemparkan ke bawah api.<sup>17</sup>

2. Unsur pokok kedua dari mukjizat ialah bahwa mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan. Maksudnya, harus diuji dengan melalui pertandingan atau perlawanan sebagaimana sebuah pertandingan. Untuk membuktikan bahwa itu mukjizat, harus ada upaya kongkrit lebih dulu dari pihak lain (lawan) untuk menandingi mukjizat itu sendiri. Dan pihak menandingi itu harus sepadan atau sebanding dengan yang ditandinginya. Jika pihak yang menandingi atau melawan tidak sebanding kelasnya, maka itu bukan mukjizat namanya. Sebab, kekalahan yang diderita pihak lawan yang tidak selevel misalnya, tidak menunjukkan kehebatan si pemenang; dan tidak pula berarti mengisyaratkan ketidakmampuan pihak yang kalah (lawan).
3. Mukjizat itu tidak terkalahkan. Setelah dilakukan perlawanan terhadapnya, ternyata tidak terkalahkan untuk selama-lamanya.

Dari ketiga unsur tersebut, dapat dikemukakan bahwa mukjizat bersifat suprarasional, teruji dengan sungguh-sungguh, dan sama sekali tidak pernah terkalahkan.<sup>18</sup>

### Macam-macam 'Ijaz Al-Qur'an

Pada zaman Nabi Musa a.s. 'keperkasaan' Fir'aun terletak pada kekuatan fisik dengan dunia sihir sebagai andalannya. Pada zaman Nabi Isa a.s. dunia lebih dominan oleh kekuatan ilmu ketabiban (kedokteran). Dan di zaman Nabi Muhammad Saw. kemajuan dunia lebih banyak ditandai dengan kegemilangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang demikian cepat.

Secara garis besarmukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad dan kepada nabi-nabi pendahulunya dapat digolongkan ke dalam dua jenis yakni: *mu'jizat hissi* dan *mu'jizat maknawi (aqliyah)*.<sup>19</sup> Adapun *mu'jizat hissi* yaitu mukjizat yang dapat dilihat oleh kasat mata, didengar oleh telinga, dirasa, dan ditangkap oleh panca indra manusia. Mukjizat semacam ini adalah mukjizat yang berlaku secara temporal sesuai dengan kebutuhan yang ada. Mukjizat nabi-nabi terdahulu semuanya masuk pada tipe pertama ini. Seperti tidak terbakarnya Ibrahim, berubahnya tongkat nabi Musa menjadi ular, Isa yang menghidupkan orang yang mati, juga terjadi pada diri Nabi Muhammad Saw, atas kisah memancarnya air dari jari-jari tangan Beliau.<sup>20</sup> Mukjizat semacam ini sengaja ditunjukkan kepada manusia yang tak mampu menggunakan akal pikiran dan kecerdasannya untuk menangkap keluarbiasaannya Allah.

<sup>14</sup>Perhatikan al-Qur'an surat An-Nisa' (4): 171.

<sup>15</sup>Perhatikan al-Qur'an surat al-'Araf (7): 107 dan as-Syura' (26): 32

<sup>16</sup>Perhatikan al-Qur'an surat al-Anbiya (21): 81 dan al-maidah (5): 110

<sup>17</sup>Perhatikan al-Qur'an surat al-Anbiya (21): 68-69

<sup>18</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 157

<sup>19</sup>Muhammad Ibn 'Alawi, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983), hal.118

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII, hal. 35

Sementara *maknawi* yaitu mukjizat yang tidak dapat dicapai dengan kekuatan panca indra yang mempunyai akal sehat dan kecerdasan yang tinggi, mempunyai hati nurani serta berbudi luhur sajalah yang mampu menangkap dan memahami kebenaran mukjizat model ini.<sup>21</sup>

Kedua jenis mukjizat ini diberikan kepada Nabi Muhammad dan al-Qur'an mengandung keduanya. Bahkan yang *maknawi* (*aqli*) jauh lebih besar porsinya dibandingkan dengan yang *hissi*. Sebab al-Qur'an memang dipersiapkan untuk menghadapi dan mengantisipasi serta mengendalikan segala zaman. Sebagai konsekuensi dari proses kenabian dan kerasulan yang terhenti dan Muhammad sebagai *khatam an-nabiyyin*. Dengan daya nalar akal manusia. Misteri-misteri yang berhasil disingkap oleh ilmu pengetahuan modern hanyalah merupakan sebagian kecil dari fenomena jagat raya.

### **Pendapat Ulama Tentang 'Ijaz Al-Qur'an**

Para ulama sepakat tentang kemukjizatan al-Qur'an dalam konteksnya yang sangat luas dan sebagai satu kesatuan yang bersifat holistik. Bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu karena dzat-nya, serta tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan sesuatu yang sebanding dengannya, tetapi sebagian mereka berbeda-beda dalam hal meninjau segi kemukjizatan al-Qur'an, terutama dalam hal pemaparan kemukjizatan al-Qur'an secara rinci dan bagian demi bagian.

Sebagaimana al-Buthi, yang dikutip Amin Suma; menurut an-Nazhzhah dan al-Murtadha, kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya bukan terletak pada kehebatan al-Qur'an itu semata-mata, melainkan lebih dikarenakan *sharfah*<sup>22</sup>(proteksi) dari Allah Swt terhadap para hamba-Nya. Lebih dari itu, Allah tidak hanya memprotek kemampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an, akan tetapi juga malahan membelenggu kefasihan lidah mereka. Dalam kalimat lain, ketidakmampuan bangsa Arab bahkan bangsa manapun untuk menandingi al-Qur'an lebih disebabkan paksaan Allah kepada hamba-Nya melalui rekayasa sterilisasi kemampuan mereka demikian rupa ketimbang kebodohnya supaya mereka tidak berdaya menghadirkan yang sepadan al-Qur'an, betapapun hebatnya ilmu bahasa dan pengetahuan yang mereka miliki.<sup>23</sup>

Konsep *ash sharfah* yang dikemukakan, agaknya bukan dalam konteks pengingkaran terhadap kemukjizatan al-Qur'an, melainkan sebatas argumentasi tentang penyebab semua orang tidak ada yang mampu menandingi al-Qur'an. Bedanya, jumbuh ulama Islam menitik beratkan alasan ketidakmampuan menandingi al-Qur'an itu semata-mata terletak pada keterbatasan manusia itu sendiri tanpa ada penjegalan dari Allah Swt; sementara an-Nazhzhah dan al-Murtadha lebih melihat ketidakmampuan manusia itu disebabkan unsur tekanan Allah, bukan semata-mata ketidakmampuan manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Munawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 59.

<sup>22</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII, hal. 155, mengatakan; Asy-Sayarif al-Murtadha berpendapat bahwa al-Qur'an itu *mu'jiz bi ash sharfah*. Maksudnya, Allah Swt memalingkan hamba-hamba-Nya dengan menarik kehendak mereka dan mengelukan lidah-lidah mereka untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an. Sehingga campurtangan Tuhan terlalu dominan dalam menghalang-halangi manusia. Paham ini mengatakan seandainya jika proses pemalingan tidak ada maka manusia akan mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an. Sementara al-Khitabi menolak pendapat al-Qur'an mukjizat *bi-ash sharfah*. Beliau mengatakan bahwa *ash sharfah* merupakan hal yang tidak begitu berbeda dengan 'ijaz; hanya saja petunjuk ayat menunjukkan sebaliknya.

<sup>23</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 174

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 175

Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri, yaitu segi nazhamnya yang asing yang berbeda dengan susunan orang Arab atau prosa mereka pada umumnya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan itu terkandung dalam lafazh-lafazhnya yang jelas, redaksinya yang bersastra dan susunannya yang indah, karena al-Qur'an sastranya termasuk yang tidak ada bandingannya.

Sementara ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan itu karena al-Qur'an terhindar dari adanya pertentangan, serta mengandung makna-makna yang mendalam dan memuat hal-hal yang gaib di luar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya, seperti halnya al-Qur'an bersih dan selamat dari pertentangan dan perselisihan pendapat.

Ada lagi ulama yang berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah karena adanya keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan keindahan-keindahan yang menarik yang terkandung dalam al-Qur'an, baik permulaan, tujuan, maupun dalam menutup setiap surat.

Jumhur kaum muslimin berpendapat bahwa al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat (*mujizat bi dzatihi*). Maksudnya, al-Qur'an dengan seluruh yang ada di dalamnya, termasuk struktur kalimat, *balaghah*, *bayan* (penjelasan), perundang-undangan (*tasyri*), berita-berita ghaib dan persoalan-persoalan lain yang merupakan mukjizat, telah menyebabkan seluruh manusia tidak mampu membuat yang serupa dengannya.

Syakh az-Zarqani dalam *Manahil al-Irfa*, menjelaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu karena ia memiliki uslub yang sangat berbeda dengan semua uslub yang ada dalam tata bahasa orang Arab. Juga bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap bentuk undang-undang buatan manusia.

#### **Kadar dan Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an**

Al-Qur'an secara terus menerus menantang semua ahli kesustraan Arab untuk mencoba menandinginya, tapi tak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tak sanggup menirunya karena memang al-Qur'an berada di atas puncak yang tak mungkin diungguli karena ia bukan kalam manusia (*laisa kalam al basyar*).<sup>25</sup>

Al-Qur'an telah mengajukan tantangan agar didatangkan sesuatu yang sama persis dengan al-Qur'an secara keseluruhan (QS. 17: 88); kemudahan datang tantangan dengan sepuluh surat (QS. 11: 13); selanjutnya tantangan dengan satu surat (QS. 10: 38) dan dengan suatu pembicaraan yang menyerupai al-Qur'an (QS. 52: 34).

Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi al-Qur'an dalam tiga tahapan;<sup>26</sup> 1). Menantang mereka dengan seluruh al-Qur'an dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri dan orang lain, manusia, dan jin, dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu (QS. Al-Isra.17: 88). 2). Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari al-Qur'an (QS. Hud/11: 13). 3). Menantang mereka dengan satu surah saja dari al-Qur'an (Yunus/10: 38). Pernyataan/tantangan tersebut diulangi dalam surat al-Baqarah/2: 23.

Namun demikian tidak dapat dikatakan bahwa kemukjizatan itu hanya terletak pada kadar-kadar tertentu saja. Kita dapat menemukan dan merasakan bunyi hurufnya dan alunan kata-katanya, sebagaimana kita dapatkan pada ayat-ayat dan surat-suratnya, bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah*.

<sup>25</sup>Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, hal. 378

<sup>26</sup>Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, hal. 372

Adapun mengenai segi atau kadar manakah yang mukjizat itu, Manna al-Qattan mengatakan, jika seorang peneliti yang objektif mencari kebenaran al-Qur'an dari aspek manapun yang ia sukai, ia akan temukan kemukjizatan itu dengan jelas dan terang. Kadar kemukjizatan itu meliputi tiga macam aspek, yaitu aspek bahasa, aspek ilmiah, dan aspek *tasyri'* (penetapan hukum).<sup>27</sup>

Pada aspek ilmiah, keilmuan al-Qur'an bukanlah terletak pada cakupannya pada teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sebagai hasil usaha manusia melalui pengamatan dan penelitian, tetapi terletak pada semangatnya memberi dorongan pada manusia untuk berpikir menggunakan akalnyanya, semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mapan dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari kegiatan berpikir yang dianjurkan al-Qur'an. Al-Qur'an telah membangunkan kembali (*reawakeing*) pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami, dan menggunakan akal (QS. 30: 28).

Di sisi lain al-Qur'an menganjurkan manusia memiliki semua sifat utama seperti sabar, jujur, dan berbuat baik, santun, pemaaf, dan tawadlu. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka al-Qur'an memulai dengan pendidikan untuk meluruskan *gharizah-gharizahnya*, membimbing ke arah kebaikan. Di sinilah kemukjizatan al-Qur'an tampil sebagai solusi.

Pendapat dan pandangan pakar ulum al-Qur'an tentang aspek kemukjizatan al-Qur'an beragam. segolongan ulama berpendapat, al-Qur'an itu mukjizat dengan *balaghahnya* yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingannya, sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an itu ialah kandungan *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal dalam perkataan orang Arab.<sup>28</sup>

Muhammad Ali ash Sahbuni dalam kitabnya *at-Tibyan* menyebutkan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an sebagai berikut: 1). Susunannya yang indah, berbeda dengan susunan yang ada dalam bahasa orang-orang Arab. 2). Terdapat uslub yang unik yang berbeda dengan uslub-uslub bahasa Arab. 3). Mengandung sifat mungkin dan membuka peluang bagi seorang makhluk untuk mendatangkan yang sejenisnya. 4). Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna melebihi setiap undang-undang buatan manusia. 5). Menggambarkan hal-hal yang gaib yang tidak bisa diketahui kecuali itu dengan wahyu. 6). Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya. 7). Menepati janji yang ada dalam al-Qur'an. 8). Mengandung prinsip-prinsip ilmu pengetahuan di dalamnya. 9). Berpengaruh kepada hak pengikut dan musuhnya.<sup>29</sup>

Sebagaimana Amin Suma mengutip pendapat As-Sayyid Rasyid Ridha, bahwa ia mengemukakan tujuh macam kemukjizatan al-Qur'an yakni: 1) Segi susunan dan gaya bahasa; 2) Segi keindahan atau *kebalaghan*-annya; 3) Segi ilmu ghaib yang terdapat di dalamnya; 4) Terbebas dari perbedaan (kontradiksi) dalam hal isi kandungannya; 5) Segi ilmu-ilmu diniyah keagamaan dan pensyariatannya; 6) Segi antisipasi perkembangan zaman; 7). Segi pembuktian masalah-masalah yang sebelumnya tidak diketahui para ahli.<sup>30</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa pada garis besarnya mukjizat al-Qur'an itu tampak dalam tiga hal pokok. *Pertama*, susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab. *Kedua*, kandungan ilmu pengetahuan dari

---

<sup>27</sup>Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, hal. 378

<sup>28</sup>Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, hal. 379

<sup>29</sup>M. Ali Ash Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 105

<sup>30</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 178

berbagai ilmu yang diisyaratkannya. *Ketiga*, ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum al-Qur'an itu mukjizat dengan segala makna yang dibawa dan dikandung oleh lafadz-lafadznya dan juga uslubnya. Satu huruf darinyan merupakan bagian dari mukjizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata. Suatu kata yang berada ditempatnya juga merupakan bagian dari mukjizat dalam ikatan kalimat, dan satu kalimat, dan satu kalimat yang ada di tempatnya juga merupakan mukjizat dalam jalinan surat.

Menurut Abdul Wahab Khallaf bahwa sesuatu itu baru dikatakan mempunyai 'ijaz (melemahkan) apabila terpenuhi tiga hal yaitu (1) bertanding, artinya minta berlomba, bertempur, dan menyanggah, (2) terdapat keinginan yang membawa sikap bertanding itu kepada perlombaan, perkelahian, dan penyanggahan, (3) meniadakan yang menghalangi perlombaan ini.<sup>32</sup>

### **Kehipnosisan Al-Qur'an**

Untuk mengetahui pengertian tentang hipnosis dan memahami manakah yang benar tentang hipnosis dan hypnotis, mungkin kita lebih baik mencari dari makna katanya. Menurut kamus bahasa online yaitu dapat kita akses di <http://www.thefreedictionary.com/>. Definisi hipnotis adalah sebagai berikut: *pertama* berarti hypnotist. *Kedua*, proses terjadinya dari suatu hipnosis. *Ketiga*, orang yang melakukan hipnosis.<sup>33</sup>

Masih dari kamus online yang dapat kita akses di <http://www.thefreedictionary.com/> Hipnosis itu sendiri memiliki arti sebagai "suatu kondisi baru yang dialami seseorang sehingga mengalami imajinasi di dalam pikirannya melalui kekuatan sugesti". Jika demikian lantas mana yang benar hipnosis atau hipnotis?. Arif berpendapat hipnosis yaitu keadaan (kondisi) seseorang pada fokus tingkat tinggi sehingga daya kritisnya mengecil bahkan tidak ada dengan teknik-teknik tertentu.<sup>34</sup> Hipnosis adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang terus berkembang dengan pesat sekali. Di luar negeri, khususnya di Amerika, Inggris, Jerman, hipnosis telah diajarkan secara resmi di berbagai lembaga pendidikan terkemuka di sana.

Kata hipnosis berasal dari kata hipnos, yaitu dewa tidur pada mitologi Yunani. Hipnosis adalah ilmunya, dalam kamus psikologi kata hipnosis adalah ilmu atau metode komunikasi dengan dan untuk menjangkau pikiran bawah sadar. Hipnotisme itu sama dengan hipnosis. Hipnotis itu adalah orang yang melakukan hipnosis, sama seperti orang ahli menyanyi disebut vokalis, ahli gigi disebut dentis, ahli piano disebut pianis. Kelihatankan sekarang perbedaannya. Hipnosis itu ilmunya, hipnotis itu pelakunya (orangnya), hipnoterapi itu terapinya.

Saat menonton sinetron, perhatian anda sangat terpusat pada apa yang sedang berlangsung di layar sehingga anda tidak mendengar suara-suara lain, misalnya dipanggil orangtua anda tapi tidak mendengar, atau suara handpone yang berbunyi. Pada saat ini anda sangat sadar dengan keberadaan diri anda yang sedang menonton sinetron. Semua sensasi perasaan bisa anda rasakan saat menonton tayangan itu, misalnya perasaan sedih, gembira, kecewa, marah, jengkel, atau

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 62, lihat pula Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hal. 212-214

<sup>32</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Fikih*, Halimuddin (penterjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 19

<sup>33</sup>Moehammad Arief Wicaksono, *Hypnosis & Hypnotherapy for Teacher*, (Jakarta: Azza LTDC Press, 2013), hal. 15

<sup>34</sup>Moehammad Arief Wicaksono, *Hypnosis & Hypnotherapy for Teacher*, hal. 15

bahagia merupakan hasil dari kerja pikiran bawah sadar anda. Saat itu anda sebenarnya berada dalam kondisi hipnosis.

Al-Buthi, ahli ilmu-ilmu al-Qur'an menyimpulkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai aspek. Kemukjizatan al-Qur'an dapat ditinjau dari segi bahasa Arab, meliputi keindahan dan keajaiban susunannya yang melampaui batas kesanggupan para pakar bahasa Arab untuk menghadirkan yang sepadan al-Qur'an. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi inilah yang menjadi *hujjah* (argumentasi) bagi para pakar bahasa Arab karena merekalah yang mampu menemukan berbagai makna al-Qur'an melalui tinjauan kebahasaan yang kemudian mereka jadikan dalil kepada khalayak ramai tentang kemukjizatan al-Qur'an. Padahal mereka inilah yang biasa dijuluki kaum *ubada* (para satrawan) tetapi *toh* tidak berdaya untuk menandingi al-Qur'an.<sup>35</sup>

Barangkali al-Jahidz (wafat tahun 225 H) merupakan orang pertama yang membahas masalah yang berkaitan dengan 'ijaz dalam kitabnya berjudul *Nadzmul Qur'an*. Dalam kitabnya yang lain berjudul *al-Hayawan*, al-jahidz menunjukan kepada kitabnya yang berjudul *Nadzmul Qur'an* itu. Ia mengatakan; "Saya telah menulis sebuah kitab yang di dalamnya terhimpun beberapa bagian al-Qur'an, agar anda dapat mengetahui perbedaan antara 'ijaz (majaz) dan *hadzf* (penghapusan kata demi keindahan kalimat); antara *zawa'id* (tambahan kata untuk menekankan makna); *fudhul* (kata tambahan untuk memperindah irama), dan *isti'arah* (kata pinjaman atau metafor).<sup>36</sup>

Pengakuan kemukjizatan al-Qur'an dari segi kebahasaan sempat mendominasi hampir semua kitab tafsir al-Qur'an di masa silam. Para *mufassir* terkesan berlomba-lomba untuk mengedepankan kehebatan al-Qur'an dari segi bahasanya, dan hampir-hampir mengabaikan kandungan yang menjadi tujuan utama diturunkannya al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan linnas*) khususnya orang-orang yang bertakwa.

Di antara mereka yang paling banyak disebut para *mufassiri* kontemporer adalah al-Imam Muhammad Abduh (1849-1905 M), yang melalui *Tafsir al-Manar* (*Tafsir al-Qur'an al-Hakim*) melahirkan metode *tafsir al-adabi al-ijtima'i* yang lebih kurang berarti tafsir al-Qur'an yang berwawasan kesusastraan dan sosial kemasyarakatan. Maksudnya, selain memahami al-Qur'an lewat kebahasaannya yang indah itu, juga harus mensosialisasikan (membumikan) ajaran-ajaran yang ada di dalamnya dengan melibatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain semisal sejarah (*qashash*) dan sosiologi (ilmu *al-ijtima'i*).<sup>37</sup>

Di tahun ke lima dari *nubuwwah* Nabi Saw melantunkan ayat demi ayat dari Surat an Najm, kaum Qurays seperti terhipnosis, terpesona dengan keindahannya. Sepanjang usia mereka belum pernah mereka mendengar rangkaian kata yang begitu indah dan bermakna sangat dalam seperti yang sedang dilantunkan Rasulullah Saw. Bahkan mereka sampai lupa kalau yang sedang melantunkan ayat-ayat itu adalah orang yang mereka benci.

Umar bin Khattab pergi menghunus pedang untuk membunuh Rasulullah. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang lelaki dari golongan bani Zahrah yang kemudian menyarankan Umar agar menemui saudara perempuan dan suaminya. Selanjutnya Umar beriman karena indahnya surat Thaha.

---

<sup>35</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 178-179

<sup>36</sup>Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10, hal. 448-449

<sup>37</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 179

Dalam sebuah video yang bertema *Qur'an In Public* menggambarkan bahwa al-Qur'an bacaan Imam Masjidil Haram Syekh As-Sudais diperdengarkan kepada sejumlah orang nonmuslim dalam waktu 20 sampai 30 detik. Kemudian ditanya apa pendapat dan perasaan mereka setelah mendengarkan rekaman tersebut.

Orang *pertama* diperdengarkan Qur'an surat al-fatihah ayat 1-5, berkata; bacaan tersebut telah membawanya ke alam lain, seolah dunia menghilang dalam beberapa saat, "saya merasa tenang dan damai". Orang *kedua* diperdengarkan Qur'an surat al-kafirun tidak sampai selesai, ia berkata; "ini membuat saya lebih baik".

Selanjutnya dua orang diperdengarkan Qur'an surat al-falaq, dari ekspresi mereka sangat tertegun dan terperana. Lalu seseorang diperdengarkan Qur'an surat an-nas, ditanya tentang perasaannya dan berkata; "sangat lembut dan mendatangkan ketenangan. Kamu bilang ini teks agama, sebenarnya saya menolak agama, tapi ini membawa ketenangan".

Selanjutnya dua orang diperdengarkan Qur'an surat al-fatihah, salah seorang berkata, "saya tahu ini, ini adalah al-Qur'an, temanku seorang muslim dan kadang saya mendengarkannya karena menjadikan saya tenang". Dan satunya menjawab; "menjadikan saya lebih baik, saya merasa menjadi seseorang yang berbeda".

Selanjutnya seorang tuna wisma diminta untuk mendengarkan Qur'an awal surat yasin agar memberitahukan perasaan dan pendapatnya setelah mendengarkan. Dengan ekspresi yang mengherankan ia berkata; "ini adalah sesuatu terindah yang saya dengarkan sepanjang hari". Lalu ia sedih dan menangis, serta berkata; "dan saya belum pernah mendapatkan perkataan penuh inspirasi seperti ini". Setelah diberitahu bahwa itu adalah kitab suci al-Qur'an milik umat Islam yang tidak pernah dirubah, ia semakin haru dan sedih.<sup>38</sup>

### Kesimpulan

Sebagai mukjizat dari Allah Swt al-Qur'an telah mampu mempengaruhi alam bawah sadar seseorang. Al-Qur'an baik secara bacaan orang yang membacanya dan orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an yang diperdengarkan, membawa seseorang pada fokus tingkat tinggi sehingga daya kritisnya mengecil (terhipnosis), sehingga membawa seseorang dari kondisi sebelumnya ke kondisi yang berbeda bahkan terasa berada di alam lain.

Hal tersebut membuktikan bahwa daya 'ijaz al-Qur'an mampu membawa kondisi seseorang dan mempengaruhi emosi dan perasaannya. Sebagaimana Umar bin Khattab terperangah saat pertama membaca al-Qur'an surat Thaha (ayat *mutasyabihat*) yang mengubah dirinya dari seorang 'pembenci' menjadi seorang 'pencinta'.

Dalam dunia medis Islam ada yang kita kenal dengan ayat-ayat *ruqyah* untuk terapi kesehatan dan dari gangguan kejahatan jin yang mengganggu. Bagi seorang yang beriman sudah cukup bagi dirinya saat disebut nama Allah Swt. bergetar hati mereka (antara *khauf* dan *raja'*) dan saat dibacakan ayat-ayat Allah bertambah keimanan mereka. Allahu 'alam.

### Daftar Pustaka

- 'Atha, al Qadir, Abd, *Adhimah alQur'an*, (Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, tth).  
 al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012),  
 cet ke-15.  
 -----, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 1994).

<sup>38</sup>Pusat Kajian Al-Qur'an Darul Falach, pkq.darulfalach.com

- An-Najd, Zahra, Abu, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Efendi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991).
- Ash Shabuni, M. Ali, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10.
- 'Alawi, Ibn, Muhammad, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983).
- Khalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Khalaf, Wahab, Abdul, *Ilmu Usul Fikih*, Halimuddin (penterjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Mandhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).
- Pusat Kajian Al-Qur'an Darul Falach, pkq.darulfalach.com
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Annas Mahyuddin (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1983).
- Rifa'i. Ahmad, *Ijaz Al-Qur'an*, (Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002).
- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.
- , *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000).
- , *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2.
- Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawarah, 1991).
- Wicaksono, Arief, Moehammad, *Hypnosis & Hypnotherapy for Teacher*, (Jakarta: Azza LTDC Press, 2013).
- Website
- <http://www.thefreedictionary.com/>.
- <http://www.thefreedictionary.com/>
- <https://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/12/10/daya-kemukjizatan-lquran-oleh-h-maragustam-siregar-prof-dr-m-a/>
- <https://miftah19.wordpress.com/2012/03/17/al-quran-bahasa-hipnotis-dan-dalam-konteks-la-raibafih/>
- [https://idid.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=101510022873678&id=203164362857&comment\\_id=23073173&offset=0&total\\_comments=57](https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=101510022873678&id=203164362857&comment_id=23073173&offset=0&total_comments=57)